

PENELITIAN

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI
TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA KLIEN
HALUSINASI DI RUANG CENDRAWASIH DAN RUANG GELATIK RS
JIWA PROF HB SAANIN PADANG TAHUN 2012**

Penelitian Keperawatan Jiwa

YESSI KARMELIA

BP : 1010324006

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat menurut WHO adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental, maupun social, tidak hanya terbebas dari penyakit dan kelemahan atau kecacatan (Suliswati dkk, 2005). Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal maka salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan adalah kesehatan jiwa. Diera globalisasi dan persaingan bebas kecendrungan terhadap peningkatan gangguan jiwa semakin besar, hal ini disebabkan karena stressor dalam kehidupan yang semakin besar (Suliswati dkk, 2005)

Salah satu gangguan jiwa yang merupakan permasalahan kesehatan diseluruh dunia adalah skizofrenia. Angka kejadian skizofrenia didunia 0,1 permil tanpa memandang perbedaan status sosial budaya (Varcarolis dan Halter 2010). Tahun 2009 berdasarkan data dari 33 Rumah sakit jiwa di Indonesia menyebutkan bahwa penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Waspada Online 2010).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi dan waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari hari (Keliat dkk, 2005). Salah satu gejala positif dari skizofrenia adalah halusinasi (Stuart dan Laraia 2005). Halusinasi adalah kesalahan pengalaman sensori yang tidak mempunyai dasar dalam kenyataan, terjadi gangguan persepsi sensori tentang stimulus eksternal tanpa adanya stimulus dari luar yang tidak mempunyai dasar kenyataan (Varcarolis 2000)

Menurut Stuart and Laraia (2005) halusinasi terdiri dari empat tahap yaitu tahap satu sampai tahap empat. Pada masing masing tahap mempunyai karakteristik yang berbeda. Pada tahap tiga biasanya pasien halusinasi menyerah untuk melawan pengalaman halusinasi dan membiarkan halusinasi menguasai dirinya. Pasien menunjukkan perilaku lebih cenderung mengikuti petunjuk yang diberikan halusinasi dari pada menolaknya. Jika terus berlanjut, halusinasi menjadi menakutkan dan pasien harus mengikuti perintah halusinasi yang dirasakannya. Hal ini akan berakibat buruk dan pasien menunjukkan perilaku maladaptif seperti bunuh diri, perilaku kekerasan serta mencedraai diri sendiri dan orang lain.

Dalam kondisi seperti ini, harus dilakukan intervensi terhadap pasien untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Menurut Stuart and Laraia (2005) intervensi yang diberikan pada pasien halusinasi bertujuan menolong mereka meningkatkan kesadaran tentang gejala yang mereka alami dan mereka bisa membedakan halusinasi dengan dunia nyata dan mampu mengendalikan atau mengontrol halusinasi yang dialami.

Kemampuan pasien mengontrol halusinasi dapat ditingkatkan dengan pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dan terus menerus disertai dengan terapi modalitas seperti Terapi Aktivitas Kelompok. Menurut Purwaningsih dan Karlina (2010) Terapi Aktivitas Kelompok memberikan hasil yang lebih besar terhadap perubahan perilaku pasien, meningkatkan perilaku adaptif serta mengurangi perilaku maladaptif. Bahkan Terapi Aktivitas Kelompok memberikan modalitas terapeutik yang lebih besar dari pada hubungan terapeutik antara dua orang yaitu perawat dan klien (Stuart and Sundeen, 1998).

Terapi Aktivitas Kelompok adalah terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok sebagai target asuhan. Terapi Aktivitas Kelompok dilakukan

untuk meningkatkan kematangan emosional dan psikologis pada pasien yang mengidap gangguan jiwa pada waktu yang lama (Stuart dan Laraia, 2005). Didalam kelompok terjadi dinamika dimana setiap anggota kelompok saling bertukar informasi dan berdiskusi tentang pengalaman serta membuat kesepakatan untuk mengatasi masalah anggota kelompok. TAK stimulasi persepsi juga bertujuan untuk mendiskusikan pengalaman dan kehidupan dan hasil diskusi berupa kesepakatan persepsi dan alternatif penyelesaian masalah.

Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus yang terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok dan hasil diskusi dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah. Salah satu aktivitasnya yaitu mempersepsikan stimulus yang tidak nyata dan respon yang dialami dalam kehidupan khususnya untuk klien halusinasi (Keliat dan Akemat, 2004).

Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi: halusinasi adalah TAK yang diberikan dengan memberikan stimulus pada pasien halusinasi sehingga pasien bisa mengontrol halusinasinya (Purwaningsih dan Karlina, 2010). Dimana aktivitasnya klien mempersepsikan stimulus yang tidak nyata (halusinasi) dan respon yang dialami kemudian didiskusikan dalam kelompok dan hasil diskusi kelompok berupa kesepakatan persepsi dan alternatif penyelesaian masalah. TAK stimulasi persepsi : halusinasi terdiri atas lima sesi, dimana masing masing sesi terdiri atas kegiatan yaitu : sesi 1 klien dapat mengenal halusinasi, sesi 2 mengontrol halusinasi dengan menghardik halusinasi, sesi 3 mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan, sesi 4 mencegah halusinasi dengan bercakap cakap dan sesi 5 mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat. Langkah langkah kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi: halusinasi yaitu persiapan, orientasi, tahap

kerja dan tahap terminasi dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, simulasi atau bermain peran.

Hasil penelitian Simon T.M tahun 2004 di RSJ. DR. Radjiman Widyodiningrat Lawang didapatkan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan mengenal realita pada pasien halusinasi yang diberikan TAK stimulasi persepsi halusinasi. Berdasarkan penelitian Sihotang L.G tahun 2010 di RS Jiwa Provinsi Sumatera Utara Medan didapatkan adanya pengaruh yang signifikan pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

RS Jiwa Prof HB Saanin Padang telah melaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok sejak tahun 2008 seiring dengan dibentuknya ruang MPKP. Berdasarkan pengalaman penulis bekerja di RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Terapi Aktivitas Kelompok sudah dilaksanakan diseluruh ruang rawat inap, termasuk Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi. Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi : halusinasi telah dilaksanakan berurutan dari sesi 1 sampai sesi 5 dan diberikan kepada klien dengan permasalahan yang sama yaitu halusinasi walaupun dalam pelaksanaannya kadang didelegasikan kepada mahasiswa yang belum mempunyai pengalaman memimpin terapi aktivitas kelompok, sehingga ada beberapa fase dalam tahapan TAK yang tidak dilakukan, tidak mampu memotivasi dan mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengalaman halusinasi yang dialami pasien.

Selain itu, perawat di RS Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang belum sepenuhnya memperhatikan indikasi pasien yang bisa diikutsertakan dalam kegiatan TAK, masih ada klien yang belum diberikan terapi secara individu untuk diagnosa keperawatan halusinasi juga diikutsertakan dalam kegiatan TAK. Padahal jika pasien yang belum mendapat asuhan

keperawatan secara individu diikuti sertakan, pasien tersebut tidak dapat berperan aktif didalam kelompok karena pasien belum mengenal halusinasi dan tidak mampu berbagi pengalaman dengan anggota kelompok yang lain. Perawat juga tidak mengevaluasi jadwal kegiatan harian dan mengevaluasi lebih lanjut kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di ruang rawat inap RSJ Prof HB Saanin Padang pada bulan Juni 2012 dari enam ruang rawat inap MPKP, pasien berjumlah 159 orang, dengan jumlah pasien halusinasi sebanyak 58 orang. Pasien halusinasi terbanyak terdapat diruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik yaitu diruang Cendrawasih sebanyak 16 orang (27,58%) dan ruang Gelatik sebanyak 14 orang (23,86%). Berdasarkan wawancara dengan perawat diruangan, dari 12 orang pasien yang telah mengikuti TAK stimulasi persepsi halusinasi sesi 1 sampai sesi 5, 5 orang diantaranya tidak mampu menghardik halusinasi, melakukan kegiatan, bercakap cakap dengan orang lain dan patuh minum obat. 4 orang mampu menghardik halusinasi, mampu bercakap cakap tapi belum mampu melakukan kegiatan terjadwal dan patuh minum obat serta 3 orang mampu menghardik halusinasi, melakukan kegiatan, bercakap cakap dan patuh minum obat

Berdasarkan masalah diatas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian Terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi Persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien halusinasi di Ruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2012

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh pemberian Terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi

Persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien halusinasi di Ruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2012.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian Terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi Persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien halusinasi di Ruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2012

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan mengontrol halusinasi sebelum pemberian Terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi Persepsi pada klien halusinasi di Ruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2012
- b. Mengidentifikasi kemampuan mengontrol halusinasi setelah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi persepsi pada klien halusinasi di Ruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2012
- c. Mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok : Stimulasi Persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien halusinasi di Ruang Cendrawasih dan Ruang Gelatik RS Jiwa Prof HB Saanin Padang Tahun 2012

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti sendiri dalam melaksanakan TAK stimulasi persepsi yang nantinya dapat dilaksanakan dilingkungan kerja peneliti.

2. Bagi institusi RS

Sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan di RS Jiwa Prof HB Saanin agar lebih memperhatikan karakteristik pasien yang diikutsertakan dalam pelaksanaan TAK Stimulasi Persepsi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar penelitian selanjutnya bagi perkembangan ilmu keperawatan

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh TAK stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada klien halusinasi di ruang Cendrawasih dan ruang Gelatik RS Jiwa prof HB Saanin Padang di dapatkan kesimpulan sebagai berikut

1. Tidak sampai separuh responden dikategorikan mampu mengontrol halusinasi sebelum pemberian TAK stimulasi persepsi.
2. Terdapat peningkatan dimana sebagian besar responden dikategorikan mampu mengontrol halusinasi setelah pemberian TAK stimulasi persepsi.
3. Terdapat pengaruh yang bermakna pada pemberian TAK stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi.

B. Saran

1. Bagi Institusi RS Jiwa Prof HB Saanin Padang
 - TAK stimulasi persepsi tidak efektif diberikan kepada penderita skizofrenia hebefrenik yang bersifat kronis dan mengalami gangguan kognitif karena tidak terjadi peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi, untuk klien ini dapat diberikan terapi psikofarmakologi dan *elektrokonvulsif terapi* (ECT)

2. Bagi perawat RS Jiwa Prof HB Saanin Padang

- Diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan TAK stimulasi persepsi dengan memperhatikan indikasi klien yaitu klien yang sudah mendapatkan asuhan keperawatan halusinasi dan setelah pemberian TAK tetap melaksanakan evaluasi dan *follow up* melalui jadwal kegiatan harian terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.
- Diharapkan pelaksanaan TAK stimulasi persepsi dapat dilakukan oleh perawat yang sama pada setiap sesi sehingga tercipta rasa saling percaya (*trust*) antara klien dengan terapis dan tujuan dari kegiatan TAK dapat tercapai

3. Bagi peneliti selanjutnya

- Dapat dijadikan sebagai data tambahan yang mendukung penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan TAK stimulasi persepsi atau cara lain dalam meningkatkan kemampuan klien mengontrol halusinasi.